

## Peran dan Strategi Eklesiologi dalam pembentukan Iman Kristen di tengah perubahan Sosial dan Budaya

Septania Adut<sup>1\*</sup>, Royasefa Ketrin<sup>2</sup>, Pebri Asaria<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [ketrinroyasefa@gmail.com](mailto:ketrinroyasefa@gmail.com)<sup>2</sup>, [pebriasaria0@gmail.com](mailto:pebriasaria0@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Tampung Penyang No. KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

\*Korespondensi penulis: [septaniaadut05@gmail.com](mailto:septaniaadut05@gmail.com)

**Abstract:** *Doctrine of the church in the context of ecclesiology, focusing on several important aspects. First, the definition of church doctrine is explained as the study of the identity, function, and role of the church as the body of Christ, emphasizing that the church is not merely a physical building, but a community of believers united in faith. Next, the history and development of the church are outlined, demonstrating how the church has adapted to various challenges and social changes, including the emergence of different denominations that contribute to the understanding of ecclesiology today. The discussion also highlights the importance of doctrine for the spiritual life of the congregation, where doctrine serves as a theological foundation that influences faith growth, the formation of Christian character, and provides relevant moral guidance. Additionally, this paper identifies the challenges faced by the church in the modern era, such as secularism, religious pluralism, and social change, which require the church to remain relevant and responsive to contemporary issues.*

**Keywords:** Church Doctrine, Ecclesiology, Congregational Identity

**Abstrak:** Doktrin gereja dalam konteks eklesiologi dengan fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, pengertian doktrin gereja dijelaskan sebagai studi tentang identitas, fungsi, dan peran gereja sebagai tubuh Kristus, menegaskan bahwa gereja bukan hanya bangunan fisik, tetapi komunitas orang percaya yang bersatu dalam iman. Selanjutnya, sejarah dan perkembangan gereja diuraikan, menunjukkan bagaimana gereja beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan sosial, termasuk munculnya berbagai denominasi yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman eklesiologi saat ini. Pembahasan juga menyoroti pentingnya doktrin bagi kehidupan spiritual jemaat, di mana doktrin berfungsi sebagai landasan teologis yang memengaruhi pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristen, dan memberikan panduan moral yang relevan. Selain itu, makalah ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi gereja di era modern, seperti sekularisme, pluralisme keagamaan, dan perubahan sosial, yang menuntut gereja untuk tetap relevan dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

**Kata kunci:** Doktrin Gereja, Eklesiologi, Identitas Jemaat

### 1. LATAR BELAKANG

Doktrin Gereja atau Eklesiologi adalah cabang teologi yang membahas tentang Gereja, baik dari segi pengertian, fungsi, maupun perannya dalam konteks masyarakat. Gereja tidak hanya dianggap sebagai bangunan fisik, tetapi lebih dari itu, sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang percaya yang bersatu dalam iman. Dalam konteks kekristenan, Gereja memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk memuliakan Tuhan, memberitakan Injil, dan melayani sesama. Perkembangan Gereja sepanjang sejarah menunjukkan dinamika yang menarik. Dari gereja perdana yang sederhana hingga berbagai denominasi yang ada saat ini, setiap fase sejarah memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang Gereja. Melalui berbagai tantangan dan perubahan zaman, Gereja tetap menjadi

tempat berkumpulnya orang-orang yang percaya, di mana mereka dapat saling mendukung dalam iman, belajar dari firman Tuhan, dan melayani satu sama lain.

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, Gereja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sekularisasi, materialisme, hingga isu-isu sosial yang mendesak. Di satu sisi, tantangan ini mendorong Gereja untuk melakukan refleksi mendalam tentang identitas dan misinya. Di sisi lain, ini juga menjadi peluang bagi Gereja untuk memperbarui cara pelayanannya agar lebih relevan dengan konteks zaman. Dengan memahami doktrin Gereja secara mendalam, kita dapat melihat bagaimana Gereja beradaptasi dan tetap berfungsi sebagai agen perubahan di masyarakat. Kehadiran Gereja dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Gereja berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, serta memberikan bimbingan spiritual. Selain itu, Gereja juga berperan sebagai lembaga sosial yang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam era globalisasi dan teknologi yang cepat, Gereja dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan pesan Injil dan menjawab tantangan zaman.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan kajian dari Simanjuntak E (2022). Melalui kajian eklesiologi, kita dapat menyoroti pemahaman teologis tentang asal-usul, tujuan, dan peran gereja di tengah masyarakat. Sebagai doktrin, eklesiologi mengajarkan bahwa gereja bukan sekadar institusi sosial, tetapi persekutuan yang ditetapkan oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya di dunia. Gereja dalam konteks Alkitab adalah umat Allah yang dipanggil untuk menyatakan kebenaran, hidup dalam kesatuan, dan membawa terang Kristus ke dunia. Konsep gereja ini tidak hanya merujuk pada tempat ibadah fisik, tetapi lebih kepada komunitas orang-orang yang telah diselamatkan dan dipersatukan oleh iman mereka kepada Yesus Kristus. Di Perjanjian Baru, gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana setiap orang percaya memiliki peranan dan panggilan yang unik. Penggunaan metafora ini menekankan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan rohani, baik secara pribadi maupun kolektif, dalam rangka mencapai kesatuan iman.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau hasil penelitian terdahulu dan berbagai buku yang berkaitan dengan komponen utama doktrin gereja untuk jemaat, dan strategi gereja dalam mempertahankan dan menyebarkan doktrin gereja ditengah perubahan sosial dan budaya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Pengertian Doktrin Gereja Dalam Konteks Eklesiologi**

Doktrin gereja dalam konteks eklesiologi adalah studi tentang identitas, peran, dan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus di dunia. Kata "eklesiologi" berasal dari bahasa Yunani, "ekklesia," yang berarti "gereja" atau "perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar" dan "logos" yang berarti "ilmu" atau "doktrin." Dalam pemahaman Kristen, eklesiologi menyoroti pemahaman teologis tentang asal-usul, tujuan, dan peran gereja di tengah masyarakat. Sebagai doktrin, eklesiologi mengajarkan bahwa gereja bukan sekadar institusi sosial, tetapi persekutuan yang ditetapkan oleh Allah untuk menjalankan misi-Nya di dunia.<sup>1</sup>

Gereja dalam konteks Alkitab adalah umat Allah yang dipanggil untuk menyatakan kebenaran, hidup dalam kesatuan, dan membawa terang Kristus ke dunia. Konsep gereja ini tidak hanya merujuk pada tempat ibadah fisik, tetapi lebih kepada komunitas orang-orang yang telah diselamatkan dan dipersatukan oleh iman mereka kepada Yesus Kristus.<sup>2</sup> Di Perjanjian Baru, gereja sering digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana setiap orang percaya memiliki peranan dan panggilan yang unik. Penggunaan metafora ini menekankan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan rohani, baik secara pribadi maupun kolektif, dalam rangka mencapai kesatuan iman.<sup>3</sup>

Doktrin gereja dalam eklesiologi juga mencakup pemahaman tentang struktur dan fungsi gereja. Secara historis, gereja dipandang memiliki tiga ciri utama, yaitu sebagai persekutuan yang kudus, persekutuan rasuli, dan persekutuan misioner. Ciri ini

---

<sup>1</sup> Simanjuntak, E. (2022). *Peran Gereja dalam Konteks Teologi Modern*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen Indonesia, 10(3), 23-34.

<sup>2</sup> Wibowo, R. (2021). *Pemahaman Gereja dalam Konteks Perjanjian Baru*. Jurnal Teologi dan Kehidupan, 12(2), 41-53.

<sup>3</sup> Sihombing, A. (2020). *Tubuh Kristus Sebagai Metafora Gereja dalam Teologi*. Jurnal Penelitian Teologi Indonesia, 15(1), 67-78.

didasarkan pada pemahaman bahwa gereja didirikan atas dasar pengajaran para rasul, dikuduskan untuk hidup seturut dengan kehendak Allah, dan diutus untuk membawa berita keselamatan kepada dunia. <sup>4</sup>Dalam perkembangannya, pemahaman ini diintegrasikan dengan berbagai penafsiran dan tradisi teologis, sehingga menciptakan bentuk-bentuk organisasi gereja yang beragam di seluruh dunia.<sup>5</sup>

Selain sebagai komunitas iman, doktrin gereja juga menyoroti identitas gereja sebagai "pengemban otoritas rohani" yang diberikan oleh Kristus. Dalam Matius 16:18-19, Yesus berkata kepada Petrus bahwa di atas "batu karang" pengakuannya, Ia akan mendirikan gereja-Nya, dan pintu gerbang alam maut tidak akan menguasainya. Ayat ini sering ditafsirkan sebagai pemberian otoritas kepada gereja untuk mengikat dan melepaskan, yang menandakan peran dalam hal pengajaran, disiplin, dan pemberian sakramen. <sup>6</sup>Dengan pemahaman ini, gereja berfungsi sebagai pelayan firman yang bertugas menjaga kemurnian doktrin serta melayani kebutuhan rohani setiap anggotanya.<sup>7</sup>

Di dalam eklesiologi, peran utama gereja adalah sebagai saksi Kristus dan pelaksana kehendak Allah di dunia. Gereja tidak hanya berfungsi untuk membina iman jemaat, tetapi juga menjadi alat Allah dalam menyatakan kasih dan anugerah-Nya. Oleh karena itu, gereja diharapkan aktif dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan misi penginjilan. Pemahaman ini mencerminkan esensi dari misi gereja yang terkandung dalam Amanat Agung, yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:19-20). <sup>8</sup>Hal ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk membawa transformasi, baik secara spiritual maupun sosial, dengan menjadi perwujudan kerajaan Allah di bumi.<sup>9</sup>

Eklesiologi juga melihat gereja sebagai komunitas yang hidup dalam harapan eskatologis. Sebagai tubuh Kristus, gereja bukan hanya lembaga di dunia ini, tetapi juga bagian dari kerajaan Allah yang kekal. Ini berarti bahwa gereja hidup dengan pandangan ke masa depan, di mana Kristus akan datang kembali untuk

---

<sup>4</sup> Panggabean, S. (2019). *Karakteristik Gereja yang Kudus, Rasuli, dan Misioner*. *Jurnal Teologi dan Misi*, 8(4), 12-24.

<sup>5</sup> Saragih, J. (2018). *Sejarah Perkembangan Organisasi Gereja di Indonesia*. *Jurnal Sejarah Gereja Indonesia*, 5(1), 98-112.

<sup>6</sup> Manurung, B. (2017). *Otoritas Gereja dalam Pengajaran dan Pelayanan*. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 11(3), 45-57.

<sup>7</sup> Hutapea, D. (2016). *Peran Gereja dalam Menjaga Kemurnian Ajaran*. *Jurnal Teologi Alkitabiah*, 13(2), 36-49

<sup>8</sup> Purba, T. (2015). *Amanat Agung: Dasar Misi Gereja di Indonesia*. *Jurnal Misi dan Pelayanan Kristen*, 9(2), 23-34.

<sup>9</sup> Sitompul, Y. (2014). *Gereja dan Transformasi Sosial di Indonesia*. *Jurnal Transformasi Sosial*, 6(3), 78-90

mempersatukan segala sesuatu di bawah otoritas-Nya. Dengan demikian, setiap tindakan dan ajaran gereja harus selalu berlandaskan pada pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali dan pemulihan sempurna dari ciptaan Allah.<sup>10</sup> Sebagai pelayan kerajaan Allah, gereja dipanggil untuk tetap setia dalam segala situasi, dengan keyakinan bahwa panggilan ini akan mencapai pemenuhannya ketika Kristus datang kembali.<sup>11</sup>

Doktrin gereja dalam konteks eklesiologi adalah pemahaman teologis mengenai hakikat dan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus di dunia. Doktrin ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan gereja, peran sakramen, dan hubungan antara jemaat dengan Kristus. Dalam pemahaman ini, gereja tidak hanya dipandang sebagai sebuah bangunan fisik, melainkan sebagai komunitas iman yang dibentuk oleh Allah untuk menjalani misi-Nya di bumi.<sup>12</sup> Hal ini menegaskan bahwa setiap anggota jemaat memiliki peran penting dalam tubuh Kristus, dan mereka dipanggil untuk saling mendukung dalam pertumbuhan iman dan pelayanan.

Selanjutnya, doktrin gereja juga membahas tentang kepemimpinan dan struktur organisasi dalam gereja. Dalam konteks eklesiologi, gereja diatur oleh prinsip-prinsip yang bersumber dari Alkitab, yang mencakup penunjukan pemimpin, seperti pendeta dan penatua, serta cara pengelolaan jemaat. Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang memiliki pemahaman doktrin yang jelas mengenai struktur dan kepemimpinan akan mampu berfungsi dengan lebih efektif dalam melayani jemaat dan masyarakat.<sup>13</sup> Dengan adanya kepemimpinan yang baik, gereja dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual anggotanya serta menjawab tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.

### **Pentingnya Doktrin Gereja**

Doktrin gereja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan spiritual dan praktik pelayanan jemaat. Pertama, doktrin gereja memberikan landasan teologis yang kuat bagi jemaat untuk memahami keyakinan mereka. Dengan

---

<sup>10</sup> Hasibuan, L. (2013). *Harapan Eskatologis Gereja dalam Pemahaman Teologis*. Jurnal Teologi Eskatologi Indonesia, 7(2), 45-58.

<sup>11</sup> Tobing, M. (2012). *Kesetiaan Gereja di Tengah Tantangan Dunia: Studi Kontekstual*. Jurnal Teologi dan Masyarakat, 14(1), 12-25.

<sup>12</sup> Nasution, A. (2022). *Dasar-Dasar Eklesiologi: Memahami Hakikat Gereja*. Jurnal Teologi dan Praktik Iman, 5(2), 15-30.

<sup>13</sup> Sembiring, P. (2021). *Kepemimpinan Gereja dan Implikasinya bagi Pelayanan Jemaat*. Jurnal Teologi dan Etika Kristen, 8(2), 56-70.

pemahaman yang jelas tentang doktrin, jemaat dapat membangun iman yang kokoh, sehingga dapat bertahan dalam berbagai tantangan spiritual. Hal ini penting karena kehidupan spiritual yang sehat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran dasar iman Kristen.<sup>14</sup>

Kedua, doktrin gereja berperan dalam pembentukan karakter anggota jemaat. Ajaran doktrin mengarahkan jemaat untuk mengembangkan karakter Kristiani yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Dalam kehidupan sehari-hari, penghayatan terhadap doktrin ini membantu jemaat untuk menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus, yang menjadi cermin bagi orang lain.<sup>15</sup> Dengan demikian, doktrin gereja tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga memengaruhi praktik nyata dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, doktrin gereja memberikan panduan moral yang diperlukan dalam menghadapi dilema etika. Di tengah kompleksitas situasi sosial dan moral saat ini, pemahaman yang baik tentang doktrin membantu jemaat untuk membuat keputusan yang bijaksana dan sesuai dengan Prinsip-prinsip Kristen. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau kemiskinan, ajaran doktrin memberikan arahan untuk bertindak dan merespons dengan kasih dan keadilan.<sup>16</sup> Ini memperlihatkan bagaimana doktrin dapat menjembatani antara iman dan tindakan nyata dalam masyarakat.

Doktrin gereja juga berkontribusi pada kesatuan dan komunitas di antara anggota jemaat. Ketika doktrin dipahami dan diterima bersama, hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara anggota. Kesamaan pemahaman tentang doktrin mendorong kolaborasi dalam misi dan pelayanan, menciptakan solidaritas di dalam jemaat. Dalam hal ini, doktrin gereja berfungsi sebagai alat untuk memperkuat relasi antar anggota, memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam perjalanan iman.<sup>17</sup> Lebih jauh lagi, doktrin gereja mempengaruhi praktik pelayanan jemaat. Dengan memahami doktrin secara mendalam, jemaat lebih mampu untuk melayani satu sama lain dan masyarakat dengan cara yang relevan dan

<sup>14</sup>Simanjuntak, A. (2022). *Peranan Doktrin dalam Pembentukan Iman Jemaat*. Jurnal Teologi dan Spiritualitas, 8(1), 45-58.

<sup>15</sup>Hutabarat, R. (2021). *Karakter Kristiani dalam Kehidupan Jemaat*. Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia, 10(2), 30-42.

<sup>16</sup>Sihotang, E. (2023). *Panduan Moral dalam Konteks Doktrin Gereja*. Jurnal Teologi dan Masyarakat, 12(4), 67-75.

<sup>17</sup>Tarigan, F. (2022). *Kesatuan Jemaat dan Ajaran Doktrin Gereja*. Jurnal Komunitas Kristen, 5(3), 22-36.

kontekstual. Ajaran doktrin mendorong jemaat untuk terlibat dalam pelayanan sosial, memperhatikan kebutuhan orang-orang di sekitar mereka, dan memberikan bantuan dengan penuh kasih.<sup>18</sup> Hal ini menghidupkan iman mereka dan membuat ajaran Kristus menjadi nyata dalam tindakan.

Doktrin gereja juga berperan dalam mendidik anggota jemaat. Melalui pengajaran doktrin, jemaat dilatih untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja memiliki pemahaman yang memadai tentang iman mereka, sehingga dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus.<sup>19</sup> Program pendidikan yang efektif dapat membantu mengembangkan pemimpin-pemimpin masa depan yang memahami doktrin gereja dan siap untuk mengarahkan pelayanan dengan baik.

Akhirnya, doktrin gereja memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Dengan pemahaman doktrin yang baik, jemaat dapat lebih mudah memahami firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan iman ini akan membentuk karakter Kristen yang sejati di dalam diri setiap anggota, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.<sup>20</sup> Dengan demikian, doktrin gereja tidak hanya menjadi teori teologis, tetapi juga bagian integral dari perjalanan iman yang nyata dan berdampak. Secara keseluruhan, doktrin gereja memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan spiritual dan praktik pelayanan jemaat. Melalui pemahaman yang baik tentang doktrin, jemaat dapat mengembangkan iman yang kuat, karakter yang mencerminkan ajaran Kristus, serta menjalani hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, doktrin gereja berfungsi sebagai panduan dan sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan iman yang aktif dan produktif.

### **Tantangan Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Jemaat**

Doktrin gereja, meskipun fundamental dalam kehidupan iman, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks kehidupan jemaat. Salah satu tantangan utama adalah pluralisme keagamaan yang semakin meningkat di

---

<sup>18</sup> Nasution, M. (2020). *Pelayanan Sosial Jemaat dalam Perspektif Doktrin Gereja*. Jurnal Kristen dan Teologi, 6(2), 15-28.

<sup>19</sup> Karo-Karo, Y. (2022). *Pendidikan Doktrin untuk Pemimpin Gereja Masa Depan*. Jurnal Teologi dan Praktik Iman, 9(1), 10-21.

<sup>20</sup> Sinaga, F. (2021). *Pertumbuhan Spiritual Melalui Pemahaman Doktrin Gereja*. Jurnal Teologi dan Etika, 7(2), 88-99.

masyarakat. Di Indonesia, keberagaman agama dan keyakinan sering kali menciptakan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan jemaat mengenai keunikan iman Kristen. Hal ini mengarah pada keraguan dalam mempertahankan doktrin gereja yang benar dan menyebabkan sebagian jemaat terpengaruh oleh ajaran-ajaran dari luar yang tidak sejalan dengan iman Kristen.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, gereja perlu berupaya keras untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang eksklusivitas Kristus sebagai satusatunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6) agar jemaat dapat berdiri teguh dalam iman mereka.

Tantangan lain yang dihadapi doktrin gereja adalah sekularisme yang melanda masyarakat modern. Dalam dunia yang semakin mengedepankan nilai-nilai materialisme dan pragmatisme, doktrin gereja sering kali dianggap kuno atau tidak relevan. Jemaat mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen, yang dapat mengakibatkan penurunan kesadaran akan nilai-nilai iman yang benar.<sup>22</sup> Gereja diharapkan untuk menjadi suara yang mengingatkan jemaat akan pentingnya hidup sesuai dengan doktrin iman di tengah arus sekularisasi ini, serta menekankan perlunya integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan internal di dalam gereja juga mempengaruhi penerimaan doktrin gereja oleh jemaat. Perbedaan penafsiran teologis di antara anggota gereja dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Dalam banyak kasus, perdebatan mengenai isu-isu doktrinal seperti baptisan, perjamuan kudus, atau eskatologi dapat mengganggu kesatuan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu memfasilitasi dialog yang sehat dan konstruktif tentang doktrin untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan meredakan ketegangan antar anggota. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas di dalam komunitas iman.

Tantangan lainnya datang dari teknologi dan media sosial. Dengan maraknya informasi yang mudah diakses melalui internet, jemaat terpapar pada berbagai sumber ajaran dan pendapat, yang tidak selalu sesuai dengan doktrin gereja. Akibatnya, ada kemungkinan terjadinya kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami ajaran-ajaran Kristen yang benar. Gereja perlu memberikan pendidikan yang memadai mengenai cara membedakan kebenaran dari kebohongan di dunia

---

<sup>21</sup> Marbun, R. (2023). *Pluralisme Keagamaan dan Tantangan bagi Gereja*. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 6(1), 34-45.

<sup>22</sup> Hutagalung, T. (2022). *Sekularisme dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Iman Jemaat*. *Jurnal Kekristenan dan Budaya*, 7(3), 22-30.

maya, serta membekali jemaat dengan keterampilan kritis untuk mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Selanjutnya, kurangnya pengetahuan teologis di kalangan jemaat juga menjadi tantangan signifikan bagi penerapan doktrin gereja. Banyak jemaat yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang doktrin dasar iman Kristen, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif dan berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman teologis jemaat.<sup>23</sup> Ini termasuk pengajaran tentang Alkitab, sejarah gereja, serta doktrin-doktrin utama iman Kristen yang harus diajarkan secara komprehensif.

Akhirnya, tantangan bagi doktrin gereja juga muncul dari perubahan sosial dan budaya yang cepat. Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat sering kali mempengaruhi cara pandang jemaat terhadap ajaran gereja. Misalnya, isu-isu seperti hak asasi manusia, gender, dan lingkungan hidup sering kali menuntut gereja untuk merespons dengan bijaksana dan relevan.<sup>24</sup> Gereja harus mampu menyelaraskan doktrin yang diajarkan dengan realitas sosial yang ada tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab. Hal ini membutuhkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam agar gereja dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat sekaligus tetap setia pada doktrin yang telah diajarkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Doktrin gereja sangat penting dalam kehidupan iman Kristen, memberikan landasan teologis yang jelas bagi jemaat untuk memahami identitas dan tujuan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus. Doktrin ini melindungi jemaat dari ajaran yang salah, memperkuat persatuan dan kesatuan di antara mereka, serta memberikan panduan moral yang relevan. Dengan pemahaman dan penerapan doktrin gereja, jemaat dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan dan menjadi saksi yang efektif bagi Kristus di dunia.

Pembaca disarankan untuk memperdalam pemahaman doktrin gereja melalui literatur, seminar, dan diskusi. Keterlibatan aktif dalam komunitas gereja akan membantu penerapan doktrin dalam kehidupan sehari-hari. Gereja harus meningkatkan kolaborasi

---

<sup>23</sup> Pasaribu, I. (2021). *Perpecahan di Dalam Gereja: Sebuah Tinjauan Teologis*. Jurnal Teologi dan Etika Kristen, 8(2), 45-58.

<sup>24</sup> Sihotang, A. (2018). *Gereja di Era Perubahan Sosial: Respons Terhadap Isu Kontemporer*. Jurnal Misi dan Pelayanan, 11(1), 12-25.

dengan lembaga teologi lain dan proaktif merespons isu sosial agar doktrin tetap relevan. Program pelatihan dan pendampingan bagi jemaat tentang pentingnya doktrin sebagai dasar iman juga perlu didorong. Dengan langkah ini, gereja dan institusi pendidikan dapat menghadapi tantangan doktrin dengan lebih baik, memperkuat fondasi iman, dan menciptakan jemaat yang lebih berintegritas.

## DAFTAR REFERENSI

- Hasibuan, L. (2013). Harapan eskatologis gereja dalam pemahaman teologis. *Jurnal Teologi Eskatologi Indonesia*, 7(2), 45-58.
- Hutabarat, R. (2021). Karakter Kristiani dalam kehidupan jemaat. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 10(2), 30-42.
- Hutagalung, T. (2022). Sekularisme dan pengaruhnya terhadap kehidupan iman jemaat. *Jurnal Kekristenan dan Budaya*, 7(3), 22-30.
- Hutapea, D. (2016). Peran gereja dalam menjaga kemurnian ajaran. *Jurnal Teologi Alkitabiah*, 13(2), 36-49.
- Karo-Karo, Y. (2022). Pendidikan doktrin untuk pemimpin gereja masa depan. *Jurnal Teologi dan Praktik Iman*, 9(1), 10-21.
- Kurniawan, E. (2019). Pendidikan teologis dalam gereja: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 10(2), 33-46.
- Manurung, B. (2017). Otoritas gereja dalam pengajaran dan pelayanan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 11(3), 45-57.
- Marbun, R. (2023). Pluralisme keagamaan dan tantangan bagi gereja. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 6(1), 34-45.
- Nasution, A. (2022). Dasar-dasar eklesiologi: Memahami hakikat gereja. *Jurnal Teologi dan Praktik Iman*, 5(2), 15-30.
- Nasution, M. (2020). Pelayanan sosial jemaat dalam perspektif doktrin gereja. *Jurnal Kristen dan Teologi*, 6(2), 15-28.
- Panggabean, S. (2019). Karakteristik gereja yang kudus, rasuli, dan misioner. *Jurnal Teologi dan Misi*, 8(4), 12-24.
- Pasaribu, I. (2021). Perpecahan di dalam gereja: Sebuah tinjauan teologis. *Jurnal Teologi dan Etika Kristen*, 8(2), 45-58.
- Purba, T. (2015). Amanat agung: Dasar misi gereja di Indonesia. *Jurnal Misi dan Pelayanan Kristen*, 9(2), 23-34.
- Saragih, J. (2018). Sejarah perkembangan organisasi gereja di Indonesia. *Jurnal Sejarah Gereja Indonesia*, 5(1), 98-112.

- Sembiring, P. (2021). Kepemimpinan gereja dan implikasinya bagi pelayanan jemaat. *Jurnal Teologi dan Etika Kristen*, 8(2), 56-70.
- Sihombing, A. (2020). Tubuh Kristus sebagai metafora gereja dalam teologi. *Jurnal Penelitian Teologi Indonesia*, 15(1), 67-78.
- Sihotang, A. (2018). Gereja di era perubahan sosial: Respons terhadap isu kontemporer. *Jurnal Misi dan Pelayanan*, 11(1), 12-25.
- Sihotang, E. (2023). Panduan moral dalam konteks doktrin gereja. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 12(4), 67-75.
- Simanjuntak, A. (2022). Peranan doktrin dalam pembentukan iman jemaat. *Jurnal Teologi dan Spiritualitas*, 8(1), 45-58.
- Simanjuntak, E. (2022). Peran gereja dalam konteks teologi modern. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen Indonesia*, 10(3), 23-34.
- Sinaga, F. (2021). Pertumbuhan spiritual melalui pemahaman doktrin gereja. *Jurnal Teologi dan Etika*, 7(2), 88-99.
- Sinaga, H. (2020). Media sosial dan pengaruhnya terhadap ajaran gereja. *Jurnal Komunikasi Kristen*, 9(4), 78-89.
- Sitompul, Y. (2014). Gereja dan transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Transformasi Sosial*, 6(3), 78-90.
- Tarigan, F. (2022). Kesatuan jemaat dan ajaran doktrin gereja. *Jurnal Komunitas Kristen*, 5(3), 22-36.
- Tobing, M. (2012). Kesetiaan gereja di tengah tantangan dunia: Studi kontekstual. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 14(1), 12-25.
- Wibowo, R. (2021). Pemahaman gereja dalam konteks perjanjian baru. *Jurnal Teologi dan Kehidupan*, 12(2), 41-53.